BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prevalensi rinitis alergi telah meningkat selama 50 tahun terakhir. Lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia pernah menderita kondisi ini. (Mentari, et al., 2014). Studi epidemiologis telah mengungkapkan bahwa prevalensi rinitis alergi telah meningkat secara progresif di negara-negara yang lebih maju, dan saat ini hingga 40% dari seluruh penduduk dunia ; dengan 23% - 30% dari populasi di Eropa dan 12% - 30% dari individu di Amerika Serikat (Zhang, 2013).

Studi Internasional Asma dan Alergi dalam studi *Childhood* menemukan prevalensi rinitis pada anak Meksiko antara 11,6 dan 15,4%, dan faktor risiko dan efek ekonomi telah didokumentasikan dalam Meksiko dan luar negeri (Linnemann, et al., 2013).

Rinitis alergi lebih banyak diderita oleh wanita daripada laki laki, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari. Insiden rinitis alergi lebih tinggi pada wanita (53,3%) dibandingkan dengan laki-laki (46,7%) dengan insiden tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18-34 tahun (52,7%), diikuti oleh kelompok usia ≤ 17 tahun (27,5%). Rinitis alergi dapat terjadi pada semua usia, tetapi prevalensinya lebih tinggi pada anak-anak dan remaja, *The International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC)* menemukan bahwa prevalensi penyakit alergi pada anak-anak berusia 6 dan 14 tahun bervariasi meningkat signifikan dari 0,3% menjadi 20,5%, namun secara bertahap meningkat (Zvezdin, 2015).

Penelitian berbasis populasi yang secara umum dilakukan di enam wilayah Meksiko mendapatkan hasil sebanyak 529 pasien yang secara valid dinyatakan positif menderita rinitis dan gejala konjungtivitis. Gejala rinitis spesifik yang dilaporkan berupa kongesti hidung sebanyak 89.5%,

hidung gatal sebanyak 87.5%, rinore sebanyak 84%, dan bersin-bersin sebanyak 92.7%. Pasien dengan gejala rinitis yang juga mengalami gejala konjungtivitis sebanyak 88.3%. Kasus kekambuhan yang paling banyak dilaporkan adalah saat musim dingin, yaitu sebesar 92%, diikuti musim gugur sebesar 74.6%, musim semi sebesar 73.4%, dan musim panas sebesar 67.2%. Distribusi dari gejala fenotip rinitis dibuat berdasarkan panduan dari ARIA (Allergic Rhinitis International Association) (Linneman, et al., 2013).

Diagnosis yang tepat sangat penting untuk tatalaksana rinitis alergi. Riwayat penyakit harus digali, diikuti dengan pemeriksaan endoskopi umum dan investigasi lebih lanjut. Pemeriksaan secara teliti dapat mengungkap penyebab lain dari rinitis alergi, misalnya polip atau tumor. Apabila dicurigai adanya alergi, maka harus dilakukan tes lebih lanjut untuk memastikan adanya reaksi alergi. Biasanya dilakukan pemeriksaan berupa *skin prick test* atau perhitungan serum spesifik IgE (Valero, et al., 2012).

Penelitian berbasis populasi, saat ini dilakukan dengan wawancara telepon dengan dipilih secara acak subjek dewasa di negara-negara di seluruh Eropa Barat, menemukan prevalensi terdiagnosis rinitis 21,5%. Studi ini juga menemukan bahwa 48% pasien dengan rinitis diklasifikasikan oleh penyidik sebagai menderita abadi rinitis alergi, dan alergen yang paling umum adalah tungau debu rumah (*house dust mite*) dan bulu binatang. Prevalensi penyakit ini diperkirakan meningkat (Valero, et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan dengan populasi sebanyak 784 pasien terdiagnosis oleh dokter sebagai rinitis alergi juga memiliki keterkaitan alergi. Sensitisasi oleh alergen ditemukan pada 89% dari jumlah populasi atau sekitar 699 pasien, sedangkan 69% diantaranya mengalami polisensitisasi atau sekitar 538 pasien (Cindy, et al., 2013).

Menurut UU no 32 tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam

itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi lingkungan hidup, pencemaran lingkungan, ekologi, ekosistem, toksikologi, AMDAL, ANDAL, pencemaran B3, dan sanitasi (Heriyatni, 2013).

Islam mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan, kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Antara kesehatan jasmani dengan kesehatan rohani merupakan kesatuan sistem yang terpadu, sebab kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi tercapainya suatu kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Hudari, 2013).

Sistem kesehatan dalam Islam tercermin dalam ajaran syariat yang mewajibkan perbuatan membersihkan diri dari kotoran (najis), dari hadats dan dari kotoran hati semua itu berada dalam satu paket ibadah seperti wudhu', mandi, shalat dan lain sebagainya (Hudari, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Gejala yang dimiliki rinitis alergi memiliki banyak kesamaan dengan penyakit yang lainnya yang dapat menimbulkan terjadinya kesalahan pada diagnosis. Kesalahan diagnosis dapat berdampak pada kesalahan tatalaksananya. Penegakkan diagnosis rinitis alergi dengan tepat sedini mungkin dengan mengetahui gejala dapat membantu tenaga medis dalam menentukan terapi selanjutnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran klinis rinitis alergi berdasarkan anamnesis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran klinis penderita rinitis alergi berdasarkan anamnesis?
2. Bagaimana pandangan islam mengenai rinitis alergi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran klinis penderita rinitis alergi berdasarkan anamnesis.
2. Untuk mengetahui pandangan islam mengenai rinitis alergi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu tambahan mengenai karakteristik penderita rinitis alergi.

b. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu tambahan sehingga dapat mengenali gejala gejala pada rinitis alergi.

c. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.